BAB IV

KAJIAN MAKNA WARNA WAJAH TOKOH CEPOT DAN DURSASANA PADA WAYANG GOLEK PURWA

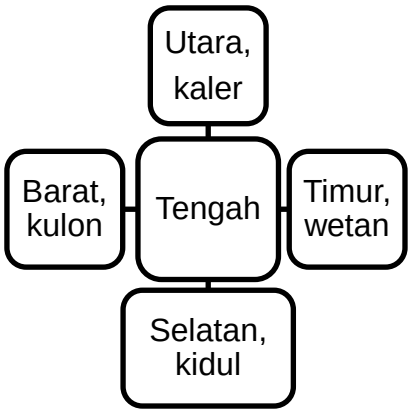
4.1 Deskripsi Konsep Warna dalam *Nu Opat Kalima Pancer*

Nu Opat Kalima Pancer sebagai falsafah Jawa merupakan salah satu perwujudan konsep mandala. Pandangan ini disebut juga “dunia waktu”, artinya penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjuru mata angin dengan satu pusat. Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Konsep ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dengan membawa hawa nafsu yang bersumber dari dirinya sendiri. Berdasarkan pandangan *Nu Opat Kalima Pancer*, nafsu yang menjadi dasar karakter manusia dapat dibagi menjadi empat sesuai dengan arah mata angin, yaitu *lauwamah, supiyah, amarah* dan *mutmainah*. Nafsu yang menjadi dasar karakter manusia dapat dibagi menjadi empat sesuai dengan arah mata angin, yaitu :

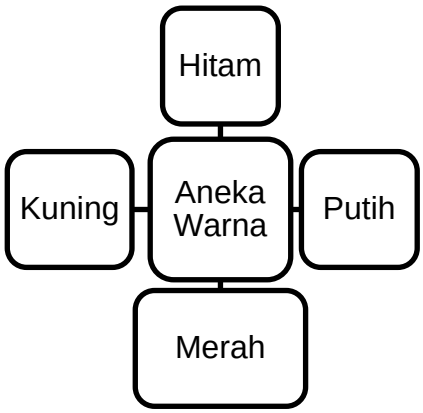
- Timur, menunjukkan karakter air yang dilambangkan dengan warna putih. Arah timur bersifat *mutmainah* atau jujur, artinya ketenteraman dan memiliki watak akan kebaikan tanpa mengenal batas kemampuan, keutamaan dan keluhuran budi. Bersumber di tulang dan timbul dari hidung ibarat hati bersinar putih.

- Selatan, menunjukkan karakter api yang dilambangkan dengan warna merah. Arah selatan bersifat *amarah* atau garang, artinya memiliki watak angkara murka, iri, emosional, dan sebagainya. Bersumber di empedu dan timbul lewat telinga bak hati bercahaya merah.
- Barat, menunjukkan karakter angin yang dilambangkan dengan warna kuning. Arah barat bersifat *supiyah* atau birahi, artinya menimbulkan watak rindu, membangkitkan keinginan, kesenangan, birahi dsb. Bersumber di limpa dan timbul dari mata bak hati bersinar kuning.
- Utara, menunjukkan karakter bumi yang dilambangkan dengan warna hitam. Arah utara bersifat *lauwamah* atau serakah, artinya menimbulkan dahaga, kantuk, lapar, dsb. Tempatnya di perut, lahirnya dari mulut dan diibaratkan sebagai hati yang bersinar hitam.

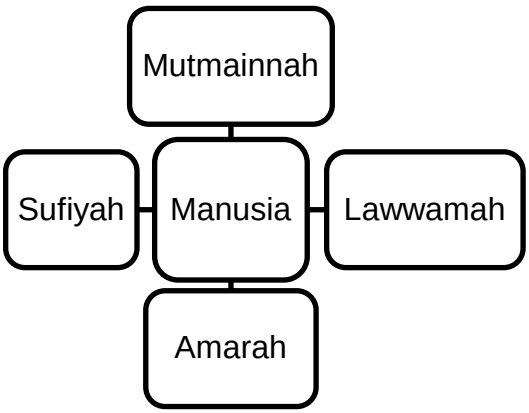
Nu Opat Kalima Pancer digambarkan menggunakan simbol yang berhubungan satu dengan yang lainnya, yang tergambar dari konsep sebagai berikut:



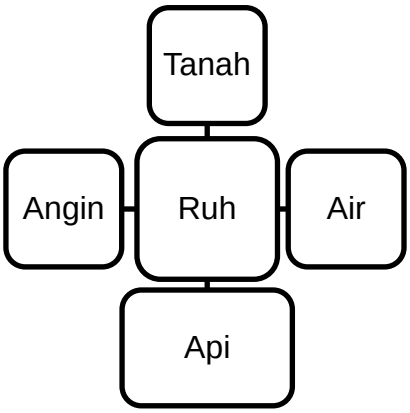
Arah mata angin disesuaikan dengan adat Sunda.



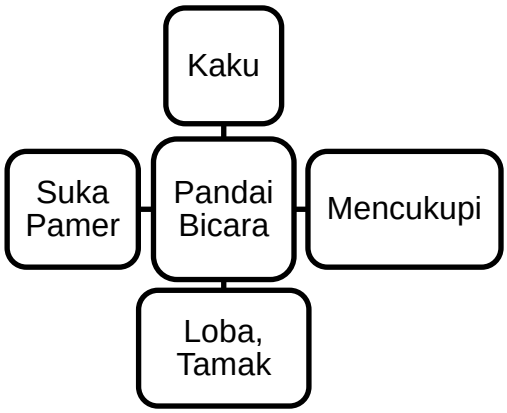
Hubungan *Nu Opat Kalima Pancer* dengan warna.



Hubungan *Nu Opat Kalima Pancer* dengan nafsu manusia.



Hubungan *Nu Opat Kalima Pancer* dengan elemen-elemen alam.



Hubungan *Nu Opat Kalima Pancer* dengan sifat.

Dengan rujukan melalui bentuk-bentuk berupa indeks. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut :

Arah Mata Angin	Utara	Barat	Tengah	Timur	Selatan
Warna	Hitam	Kuning	Aneka Warna	Putih	Merah
Nafsu	*Mutmainnah*	*Sufiyah*	*Manusia*	*Lawammah*	*Amarah*
Alam	Tanah	Angin	Ruh	Air	Api
Sifat	Kaku	Pamer	Pandai Bicara	Mencukupi	Tamak

Tabel IV.5 *Tabel analisa Nu Opat Kalima Pancer.*

Deskripsi warna dalam Nu Opat Kalima Pancer sebagai berikut :

a. Warna Hitam

Jika tokoh golek berwarna wajah hitam, maka:

1.) Pada saat itu ada pertunjukkan wayang golek,

2.) Tokoh golek bersesuaian dengan buana utara,

3.) Tokoh golek cenderung memiliki nafsu *mutmainnah*,

4.) Ketika orang berpikir tentang tokoh golek, mereka berpikir tentang tanah,

5.) Memiliki sifat kaku,

6.) Karena itulah ketika orang-orang berpikir tentang Tokoh golek, mereka berpikir tentang hal tersebut.

b. Warna Kuning

Jika tokoh golek berwarna wajah kuning, maka:

1.) Pada saat itu ada pertunjukkan wayang golek,

2.) Tokoh golek bersesuaian dengan buana barat,

3.) Tokoh golek cenderung memiliki nafsu *sufiyah*,

4.) Ketika orang berpikir tentang tokoh golek, mereka berpikir tentang angin,

5.) Memiliki sifat suka pamer,

6.) Karena itulah ketika orang-orang berpikir tentang tokoh golek, mereka berpikir tentang hal tersebut.

c. Warna Merah

Jika tokoh golek berwarna wajah merah, maka:

1.) Pada saat itu ada pertunjukkan wayang golek,

2.) Tokoh golek bersesuaian dengan buana selatan,

3.) Tokoh golek cenderung memiliki nafsu *amarah*,

4.) Ketika orang berpikir tentang tokoh golek, mereka berpikir tentang api,

5.) Memiliki sifat loba dan tamak,

6.) Karena itulah ketika orang-orang berpikir tentang tokoh golek, mereka berpikir tentang hal tersebut.

d. Warna Putih

Jika tokoh golek berwarna wajah putih, maka:

1.) Pada saat itu ada pertunjukkan wayang golek,

2.) Tokoh golek bersesuaian dengan buana timur,

3.) Tokoh golek cenderung memiliki nafsu *lawwamah*,

4.) Ketika orang berpikir tentang tokoh golek, mereka berpikir tentang air,

5.) Memiliki sifat mencukupi,

6.) Karena itulah ketika orang-orang berpikir tentang X mereka berpikir tentang hal tersebut.

e. Aneka Warna

Jika tokoh golek berwarna wajah jamak, maka:

1.) Pada saat itu ada pertunjukkan wayang golek,

2.) Tokoh golek bersesuaian dengan buana tengah,

3.) Tokoh golek cenderung memiliki semua nafsu,

4.) Ketika orang berpikir tentang tokoh golek, mereka berpikir tentang ruh,

5.) Memiliki sifat pandai bicara,

6.) Karena itulah ketika orang-orang berpikir tentang tokoh golek, mereka berpikir tentang hal tersebut.

4.2 Makna Warna Merah pada Tokoh Cepot



Gambar IV.11 *Cepot tampak samping (kiri) dan tampak depan (kanan)*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2011)

Cepot terjadi dari bayangan bayangan Semar. Alkisah ketika diturunkan ke dunia, Dewa bersabda pada Semar bahwa bayangannyalah yang akan menjadi temannya. Seketika itu juga bayangannya berubah wujud menjadi Cepot. Cepot bersuara besar dan kedengaran agak kendor di leher. Cepot memiliki sifat lancang dan suka berlagak bodoh. Nama lain cepot adalah Sastra Jingga atau Astrajingga, sebuah alias yang didapatkannya karena sifatnya yang nakal tapi sebaliknya justru dia ini bijaksana (Sastra Jingga kurang lebih dapat diartikan sebagai Nilai Merah). Sastrajingga adalah anak tertua dari Semar yang memiliki sifat humoris dan jahil. Lewat humor

humornya dia memberikan nasehat petuah dan kritik sehingga ia menjadi pusat lelucon setiap pertunjukkan golek.

Cepot memiliki karakter warna dasar merah walaupun bukan seorang raksasa (biasanya hanya raksasa atau karakter wayang yang pemarah yang diberi warna dasar merah) bahkan sebenarnya selain seorang abdi bagi satria Pandawa, Cepot sebenarnya adalah seorang yang piawai dalam membunuh raksasa.

Cepot berwarna wajah merah, berbadan pendek, mata dan mulut lebar. Ia memiliki watak banyak bercanda, pintar membuat lelucon, bahkan terkadang saking lucunya menjadi menjengkelkan. Beradat lancang, tetapi jujur, dan juga sakti. Kalau menjalankan tugas terkadang tergesa-gesa kurang perhitungan. Dalam beberapa sesi goro-goro, Cepot seringkali membuat guyonan yang tidak pantas untuk dicontoh namun dibawakan dalang dengan kesan yang menggelikan. Contohnya pada saat cepot menipu ayahnya ketika sedang memohon keadilan di dunia, Cepot menghampiri ayahnya yaitu Semar yang sedang bersujud dan menirukan suara dewa sambil mengolok-olok ayahnya.



Gambar IV.12 *Cepot Mengelabui Semar dalam sesi goro-goro.*
Sumber : “Jara Sabda”

Ketika orang berpikir tentang api, maka hal bahayalah jika menyentuhnya, hal tersebut yang tersirat di dalam konsep *Nu Opat Kalima Pancer*. Cepot yang dikenal senang membangkang/ menentang, tidak mudah menurut atau percaya pada nasihat orang lain. Ini juga menjadi nasihat bahwa manusia didunia ini mempunyai watak yang bermacam-macam dan perlu diperhatikan dan diwaspadai dari watak dan karakter masing-masing watak tersebut.

Dalam keseluruhannya Panakawan memiliki tatanan tersendiri yang ditujukan untuk menjadi teladan bagi tokoh lainnya hingga ke audiens yang menyimaknya. Cepot memiliki buana sendiri dalam tatanan panakawan berikut pula tokoh-tokoh panakawan lainnya, Cepot menduduki buana selatan yang meliputi amarah dan memiliki warna merah namun amarah yang dimiliki oleh tokoh Cepot dipergunakannya

untuk hal kebaikan. Dalam tujuan kebaikan tersebut Cepot sudah dirasa benar namun kerap kali menempuh dengan cara yang tidak tepat seperti kekerasan, tanpa perhitungan, bahkan main hakim sendiri. Terbukti dalam lakon *"Astrajingga Gugat"*, dalam lakon ini tokoh Cepot dengan semena-mena memanfaatkan statusnya sebagai anak dari Semar menggugat kepada Bataradewa yaitu dewa tiga alam. Dalam kisahnya, Cepot mengatasnamakan rakyat dunia meminta kekuatan dewa untuk menyelamatkan ayah dan tuannya. Dengan keserakahannya, tidak tanggung-tanggung Cepot meminta agar Bataradewa untuk bersujud kepada Cepot karena Cepot berpikir seorang pemimpin seharusnya hidup dari rakyatnya.

Secara keseluruhan, perilaku yang dapat disimpulkan dari tokoh Cepot bersesuaian dengan konsep masyarakat Sunda *Nu Opat Kalima Pancer*, yakni:

1.) Pada saat itu ada pertunjukkan wayang golek,
2.) Tokoh golek Cepot bersesuaian dengan buana selatan,
3.) Tokoh golek Cepot cenderung memiliki nafsu *amarah*,
4.) Ketika orang berpikir tentang tokoh Cepot, mereka berpikir tentang api,
5.) Cepot memiliki sifat loba dan tamak,
6.) Karena itulah ketika orang-orang berpikir tentang tokoh Cepot, mereka berpikir tentang hal tersebut.

4.3 Makna Warna Merah pada Tokoh Dursasana

Nama Dursasana terdiri dari dua kata Sansekerta, yaitu *duh* dan *śāsana*. Secara harfiah, kata *Dusśāsana* memiliki arti "sulit untuk dikuasai" atau "sulit untuk diatasi". Seorang ponggawa agung Kurawa yang bersemayam di kesatriyan Banjarjungut dan karena itu ia disebut juga ksatria Banjarjungut. Dursasana sangat disayang oleh bapak, ibu dan saudara tuanya Prabu Suyudana ataupun banyak dikenal dengan nama Duryudana. Dursasana benar-benar setia kepada Duryudana kakak tertuanya, Dursasana bersanding dengan Sangkuni yang jahat menggagalkan banyak usaha untuk membuat perdamaian dengan Pandawa sebagai saingannya. Ia dan Sangkuni yang mengundang saudara-saudara Pandawa dan ibu mereka yakni Dewi Kunti ke sebuah perjamuan dan kemudian mencoba untuk membakar mereka hidup-hidup dalam ruang jamuan tersebut.

Ia suka dipuji dan berbuat sekehendak hatinya. Tak ada seorang pun yang bisa melarangnya. Kata-kala Dursasana kasar dan diikuti oleh tertawa. Ia tak pernah bisa tenang, pada waktu berjalan, demikian pula pada waktu duduk, ia berlenggang panjang dengan tanggannya, suatu kebiasaan yang memang ganjil sekali. Dalam wujud pewayangan digambarkan dengan tak ada pantasnya. Kumis yang melintang, Jambang yang tak terawatt, Berbulu merah. Mata juga *'pendhul'* berjenggot *'nggandhul'* Giginya pun *'gingsul'*.



Gambar IV.13 *Dursasana tampak samping (kiri) dan tampak depan (kanan)*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2011)

Dursasana diangkat sebagai pahlawan Astina untuk perang tanding kelak dengan Wrekodara dalam perang Bharatayudha. Dursasana sangat disayang oleh ibu-bapak. Ia tak pernah dilarang untuk berbuat apapun. Andaikan berbuat salah pun, ia dibiarkan saja. Di dalam lakon Arjuna Papa, Arjuna menderita sengsara. Para Kurawa merasa terbalas dendam mereka terhadap Pendawa. Arjuna tertangkap oleh Kurawa dan disiksa, ketika Arjuna sedang disiksa oleh para Kurawa, Dursasana, yang tertua di antara para Kurawa yang gemar menyiksa , senang sekali menyaksikan peristiwa penyiksaan itu. Dalam lakon terkenal menceritakan bagaimana Yudhistira ditipu oleh Kurawa hingga kehilangan kerajaan dan istrinya, Dewi Drupadi. Dursasana mencoba mempermalukan Drupadi di depan umum dengan menarik

rambut dan merobek kain yang menutupinya. Merasa malu dan tak berdaya untuk perbuatan yang mengerikan ini, Bima bersumpah satu hari untuk membunuh dursasana, Kresna mencegah penghinaan tersebut dengan membungkus Drupadi dalam kain panjang tak berujung. Drupadi bersumpah bahwa dia tidak akan pernah lagi menempatkan rambutnya di sanggul dan dia akan hanya memakai pakaian robek sampai dia bisa membalas oleh dirinya sendiri dengan mencuci rambutnya dengan darah Dursasana.

Meskipun pribadinya berani dan kuat dalam pertempuran, Dursasana ditakdirkan untuk mati sesuai dengan kutukan terhadap dirinya. Ia tewas dalam perang Bharathayudha di tangan Bima yang dengan mengenaskan, tubuhnya tercabik-cabik. Darahnya dikumpulkan di mangkuk dan dibawa ke Dewi Drupadi, yang kemudian memenuhi sumpahnya untuk mencuci rambut dengan darah Dursasana. Kematiannya yang tragis setimpal dengan perilaku hidupnya yang penuh dengan kejahatan, sadis, licik, dan iri hati.



Gambar IV.14 *Dursasana dikalahkan oleh Wrekodara atau Bima saat perang Bharatayudha.*
Sumber : David Irvine (2005)

Warna merah yang dimiliki oleh tokoh Dursasana berpengaruh terhadap kepribadian tokoh dimana tokoh Dursasana ini memiliki banyak hal-hal yang tidak patut dicontoh. Seperti halnya pada Cepot, ketika sebuah tokoh berperilaku sesuatu yang tidak patut dicontoh oleh siapapun yang menyaksikannya, tokoh tersebut cenderung diasosiasikan dengan api yang secara umum dianggap berbahaya.

Dalam tatanan kisah Mahabharata, Dursasana menduduki buana selatan yang meliputi amarah, Dursasana adalah anak tertua kedua dan yang paling buruk dari Korawa bersaudara, lambang untuk

kekejaman, jahat, dan licik di masyarakat Jawa, ia arogan, kejam, pembohong dan penipu.

Secara keseluruhan, perilaku yang dapat disimpulkan dari tokoh Dursasana bersesuaian dengan konsep masyarakat Sunda *Nu Opat Kalima Pancer*, yakni:

1.) Pada saat itu ada pertunjukkan wayang golek,
2.) Tokoh golek Dursasana bersesuaian dengan buana selatan,
3.) Tokoh golek Dursasana cenderung memiliki nafsu *amarah*,
4.) Ketika orang berpikir tentang tokoh Dursasana, mereka berpikir tentang api,
5.) Dursasana memiliki sifat loba dan tamak,
6.) Karena itulah ketika orang-orang berpikir tentang tokoh Dursasana, mereka berpikir tentang hal tersebut.